

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Gejolak krisis ekonomi di Indonesia sejak Juli tahun 1997, yang kemudian disusul dengan krisis politik nasional telah menyebabkan musibah yang sangat besar dalam perekonomian nasional dan dunia perbankan pada khususnya. Langkah-langkah pemerintah melalui likuidasi dan penutupan bank, pengambilan alihan maupun merger, belum sepenuhnya menyelesaikan masalah. Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia sudah 54 bank dicabut izin usahanya, 6 bank swasta diambil alih oleh pemerintah menyusul 9 bank lagi masuk program rekapitulasi. Krisis ini telah memberikan inspirasi kepada pemerintah kemungkinan lahirnya bank alternatif yang dapat dikembangkan di Indonesia. Salah satunya adalah bank yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Kebijakan pemerintah yang diawali dengan pembenahan terhadap aspek hukum perundang-undangan yaitu disyahnkannya Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang membuka kesempatan bagi siapa saja yang akan mendirikan bank syariah maupun yang ingin mengkonversi dari sistem konvensional menjadi sistem syariah.

Bank berdasarkan sistem syariah atau prinsip bagi hasil sebelumnya tidak dikenal dalam sistem perbankan dan praktek-praktek operasionalnya pada

perbankan di Indonesia. Meskipun konsep bank bagi hasil telah memiliki jaringan di Eropa, di Timur tengah dan Asia. Namun di Indonesia sendiri konsep perbankan tersebut baru diperkenalkan dan diatur setelah diberlakukannya Undang-undang No.7 tahun 1992 pasal 6 yang pengaturan pelaksanaannya ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Kegiatan bagi hasil ini pada dasarnya merupakan perluasan pelayanan jasa bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat Islam yang menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip jual-beli atau bagi hasil sebagaimana yang digariskan oleh Syariat atau hukum Islam (Gumylar, Agung, 2004:2).

Perkembangan lembaga-lembaga keuangan Islam tersebut tergolong cepat, dan salah satunya alasan ialah karena adanya keyakinan kuat dikalangan masyarakat Muslim bahwa perbankan konvensional mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Kebanyakan bank sangat peka dan berlaku kompetitif dalam merebut hati para nasabah. Ketepatan dan kecepatan pelayanan dengan biaya yang relatif murah merupakan dambaan bagi nasabah. Karena itu bank harus tanggap dan berupaya menciptakan suasana fanatisme nasabah melalui pelayanan prima agar mampu bersaing dengan baik.

Sistem keuangan Islam yang berpihak pada kepentingan kelompok mikro sangat penting. Berdirinya bank syariah yang terus mengalami perkembangan pesat membuat

Indonesia. Peran ini tentu saja sebagai upaya untuk mewujudkan sistem keuangan yang adil. Oleh karenanya keberadaannya perlu mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat muslim.

Lembaga keuangan bank memiliki sistem dan prosedur yang baku sehingga tidak mampu menjangkau masyarakat lapisan bawah dan kelompok mikro. Dengan prosedur panjang dan terkesan rumit, pengusaha mikro dan sektor informal tidak dapat mengakses sumber pendanaan dari bank. Sehingga potensi besar yang dimiliki oleh sektor mikro tidak berkembang.

PINBUK (Pusat Inkubasi Usaha Kecil) yang keberadaannya telah menyebar di semua propinsi di Indonesia, merasa prihatin terhadap kondisi usaha mikro. Melalui berbagai pengkajian yang panjang dan mendalam, maka dirumuskanlah sistem keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi usaha mikro dan sesuai dengan syariah alternatif tersebut adalah BMT (Baitul Maal Watamwil).

Baitul maal merupakan bidang sosial, yang bergerak dalam penggalangan dana zakat, infaq, sedekah dan dana-dana sosial lain serta mentasyarufkannya untuk kepentingan sosial secara terpola dan berkesinambungan. Sedangkan baitul tamwil, merupakan bidang bisnis yang menjadi penyangga operasional BMT. Bidang tamwil ini bergerak dalam penggalangan dana masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan dan deposito) serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan usaha mikro dengan sistem jual beli, bagi hasil maupun jasa.

Dalam rangka mengembangkan jaringan BMT diperlukan upaya-upaya

peningkatan pemahaman masyarakat mengenai seluk beluk BMT karena perkembangan jaringan BMT akan tergantung pada besarnya *demand* masyarakat terhadap BMT. Oleh karenanya agar kegiatan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat terhadap BMT efektif diperlukan informasi mengenai karakteristik dan perilaku nasabah terhadap BMT.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN BAITUL MAAL WATAMWIL”** (Studi kasus di BMT Bina Ummah Godean dan BMT Bina Ummah Gamping).

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar penelitian tidak terlalu luas dan lebih terfokus maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada masalah preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan Baitul Maal Watamwil.
2. Sampel dalam objek penelitian ini adalah masyarakat yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan masyarakat yang menabung BMT Bina Ummah Gamping.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah variabel ekonomis, agamis dan pihak luar mendorong masyarakat menabung di BMT Bina Ummah?
2. a. Apakah ada perbedaan variabel preferensi ekonomis antara nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Gamping, yang dilihat dari sisi penghimpunan dana?  
b. Apakah ada perbedaan variabel preferensi agamis antara nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Gamping, yang dilihat dari sisi penghimpunan dana?  
c. Apakah ada perbedaan variabel dorongan dari pihak luar antara nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Gamping, yang dilihat dari sisi penghimpunan dana?
3. Bagaimana hubungan antara preferensi ekonomis dan preferensi agamis dalam menabung di BMT Bina Ummah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi apakah variabel ekonomis, agamis dan pihak luar mendorong masyarakat menabung di BMT Bina Ummah.
2. a. Untuk menganalisis perbedaan variabel preferensi ekonomis antara nasabah

yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Gamping, yang dilihat dari sisi penghimpunan dana.

- b. Untuk menganalisis perbedaan variabel preferensi agamis antara nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Gamping, yang dilihat dari sisi penghimpunan dana.
  - c. Untuk menganalisis perbedaan variabel dorongan dari pihak luar antara nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Godean dan nasabah yang menabung di BMT Bina Ummah Gamping, yang dilihat dari sisi penghimpunan dana.
3. Untuk menganalisis hubungan antara preferensi ekonomis dan preferensi agamis dalam menabung di BMT Bina Ummah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. Bagi lembaga keuangan Baitul Maal Watamwil.

Bagi pihak manajemen, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan

dalam manajemen ...

2. Bagi Penulis.

Penulis diharapkan mendapat tambahan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam menerapkan teori-teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3. Bagi Pihak lain.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan Baitul Maal Watamwil.